

Peran Tokoh Adat dalam Melestarikan Bahasa Kei di Lingkungan Remaja Ohoi Warwut Kecamatan Hoat Sorbay Kabupaten Maluku Tenggara

Selestina J Popena^{1*}, Susilawati Belekubun¹, Rani G Kowarin¹

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Sekolah Tinggi Ilmu-Ilmu Sosial (STIS) Tual, Indonesia

*Corresponding author : Selestinapopena78@gmail.com

Article History:

Received : 29-06-2026

Accepted : 27-07-2026

Keywords: Peran Tokoh Adat;
Bahasa; Remaja Ohoi Warwut;
Pelestarian Budaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Peran Tokoh Adat Dalam Melestarikan Bahasa Kei di kalangan Ohoi Warwut Kecamatan Hoat Sorbay Kabupaten Maluku Tenggara. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Informan penelitian terdiri dari 8 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran tokoh adat di Ohoi Warwut masih bersifat sporadis dan kurang optimal. Faktor-faktor seperti perkawinan campuran, dominasi penggunaan Bahasa Indonesia. Serta minimnya forum resmi untuk pembelajaran Bahasa Kei menjadi kendala dalam proses pelestarian tersebut.

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan bagian penting dari identitas budaya, media komunikasi, sekaligus sarana pewarisan nilai, pengetahuan, dan tradisi suatu masyarakat. Keberadaan bahasa daerah tidak hanya mencerminkan kekayaan linguistik, tetapi juga menjadi representasi sejarah, cara pandang, dan kearifan lokal yang diwariskan antar generasi. Namun demikian, perkembangan globalisasi, urbanisasi, kemajuan teknologi informasi, serta dominasi penggunaan bahasa nasional dan bahasa asing telah menyebabkan terjadinya pergeseran penggunaan bahasa daerah, terutama di kalangan generasi muda. Kondisi tersebut mengakibatkan semakin berkurangnya fungsi bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan risiko terjadinya kepunahan bahasa apabila tidak diikuti dengan upaya pelestarian yang berkelanjutan (UNESCO, 2023; Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2025).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan keragaman bahasa terbesar di dunia yang memiliki lebih dari 700 bahasa daerah. Meskipun demikian, hasil kajian vitalitas bahasa menunjukkan bahwa sebagian besar bahasa daerah berada pada kategori rentan hingga terancam punah akibat melemahnya transmisi bahasa kepada generasi muda. Data Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menunjukkan bahwa puluhan bahasa daerah di Indonesia telah berada pada status rentan, mengalami kemunduran, bahkan beberapa telah dinyatakan punah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelestarian bahasa daerah menjadi agenda penting yang memerlukan keterlibatan berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, maupun masyarakat adat.

Salah satu bahasa daerah yang menghadapi tantangan tersebut adalah Bahasa Kei yang digunakan oleh masyarakat Kepulauan Kei, Provinsi Maluku. Bahasa Kei tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi media penyampaian hukum adat, nilai-nilai budaya, cerita rakyat, filosofi hidup, dan identitas masyarakat Kei. Namun, dalam beberapa tahun terakhir penggunaan Bahasa Kei di kalangan remaja semakin berkurang karena lebih dominannya penggunaan Bahasa Indonesia dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun media digital. Pergeseran pola komunikasi tersebut berpotensi melemahkan proses pewarisan budaya antargenerasi apabila tidak segera diantisipasi melalui berbagai strategi revitalisasi bahasa.

Dalam konteks pelestarian bahasa daerah, tokoh adat memiliki posisi strategis sebagai pemimpin informal yang memiliki legitimasi sosial dalam masyarakat. Tokoh adat berperan sebagai penjaga nilai budaya, pengarah kehidupan sosial, sekaligus agen pewarisan bahasa melalui berbagai kegiatan adat, penyampaian petuah, cerita lisan, musyawarah adat, dan pembelajaran nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Berbagai studi menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian bahasa daerah sangat dipengaruhi oleh kuatnya transmisi antargenerasi, keterlibatan keluarga, komunitas adat, dan partisipasi generasi muda dalam menggunakan bahasa daerah pada berbagai ranah kehidupan (Hadiwijaya et al., 2022; UNESCO, 2023).

Meskipun demikian, berbagai program revitalisasi bahasa daerah di Indonesia masih menghadapi tantangan berupa rendahnya minat generasi muda, terbatasnya ruang penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, serta belum optimalnya kolaborasi antara tokoh adat, keluarga, sekolah, dan pemerintah desa. UNESCO melalui program *International Decade of Indigenous Languages 2022–2032* juga menegaskan bahwa pelestarian bahasa masyarakat adat harus dilakukan melalui pendekatan berbasis komunitas dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam menjaga keberlangsungan bahasa dan budaya mereka.

Di Ohoi Warwut, Kecamatan Hoat Sorbay, Kabupaten Maluku Tenggara, tokoh adat masih memegang peranan penting dalam berbagai aktivitas sosial dan budaya. Namun, belum diketahui secara mendalam sejauh mana peran tersebut mampu mempertahankan penggunaan Bahasa Kei di kalangan remaja yang saat ini lebih banyak berinteraksi menggunakan Bahasa Indonesia. Penelitian mengenai pelestarian Bahasa Kei selama ini lebih banyak membahas aspek linguistik dan revitalisasi bahasa secara umum, sedangkan kajian yang secara khusus mengkaji peran tokoh adat sebagai agen pewarisan bahasa kepada remaja masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran tokoh adat dalam melestarikan Bahasa Kei di kalangan remaja Ohoi Warwut, Kecamatan Hoat Sorbay, Kabupaten Maluku Tenggara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian sosiolinguistik dan pelestarian bahasa daerah, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, lembaga adat, dan masyarakat dalam merumuskan strategi pelestarian Bahasa Kei secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran tokoh adat dalam pelestarian Bahasa Kei di kalangan

remaja. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkapkan makna, pandangan, serta strategi tokoh adat dalam mempertahankan bahasa daerah melalui interaksi sosial dan budaya. Informan penelitian ditentukan secara purposive (*purposive sampling*) yang melibatkan 8 informan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan, yang terdiri dari tokoh adat, saniri, pemuka agama, perangkat desa, guru agama, orang tua dan remaja. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yaitu: wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-struktur agar peneliti dapat menggali informasi secara fleksibel dan mendalam, sementara observasi peneliti akan melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas sosial dan budaya di Ohoi Warwut, terutama yang berkaitan dengan penggunaan Bahasa Kei oleh tokoh adat dan remaja. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen atau catatan yang berkaitan dengan kegiatan pelestarian bahasa dan budaya Kei. Data yang dikumpulkan menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga secara deskriptif dengan tahapan sebagai berikut: reduksi data, pengumpulan data, penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Tokoh Adat dalam Melestarikan Bahasa Kei

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh adat masih memegang peranan penting dalam upaya pelestarian Bahasa Kei di Ohoi Warwut. Peran tersebut diwujudkan melalui penggunaan Bahasa Kei dalam berbagai kegiatan adat seperti upacara adat, musyawarah adat, penyampaian petuah, penyelesaian sengketa adat, serta komunikasi pada kegiatan-kegiatan budaya. Tokoh adat juga berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai budaya yang diwariskan kepada generasi muda melalui penyampaian cerita rakyat, nasihat adat, dan pengenalan norma-norma kehidupan masyarakat Kei.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menyatakan bahwa penggunaan Bahasa Kei dalam kegiatan adat masih dipertahankan sebagai bentuk penghormatan terhadap identitas budaya masyarakat. Tokoh adat dipandang sebagai figur yang memiliki kewibawaan sehingga setiap nasihat yang disampaikan menggunakan Bahasa Kei memiliki makna yang lebih mendalam dibandingkan apabila menggunakan Bahasa Indonesia.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelestarian bahasa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbahasa, tetapi juga berhubungan erat dengan pelestarian identitas budaya dan nilai-nilai sosial masyarakat. Bahasa daerah menjadi media utama dalam mentransmisikan pengetahuan lokal dari generasi tua kepada generasi muda. Oleh karena itu, keberadaan tokoh adat masih menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlangsungan penggunaan Bahasa Kei.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Hadiwijaya et al. (2022) yang menyatakan bahwa vitalitas bahasa daerah sangat dipengaruhi oleh proses transmisi antargenerasi dan keterlibatan komunitas dalam mempertahankan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula UNESCO (2023) menegaskan bahwa pelestarian bahasa masyarakat adat akan lebih efektif apabila masyarakat lokal menjadi pelaku utama dalam pewarisan bahasa kepada generasi berikutnya.

Kendala dalam Pelestarian Bahasa Kei

Meskipun tokoh adat masih menjalankan perannya, penelitian ini menemukan beberapa kendala yang menyebabkan penggunaan Bahasa Kei semakin menurun, khususnya di kalangan remaja. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia lebih dominan digunakan

dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun pergaulan sehari-hari. Remaja menganggap penggunaan Bahasa Indonesia lebih praktis dan lebih mudah dipahami oleh teman sebaya yang berasal dari latar belakang budaya berbeda. Kondisi tersebut menyebabkan frekuensi penggunaan Bahasa Kei semakin berkurang.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan media sosial turut memengaruhi pola komunikasi generasi muda. Sebagian besar komunikasi digital menggunakan Bahasa Indonesia sehingga kesempatan menggunakan Bahasa Kei menjadi semakin terbatas. Faktor lain yang ditemukan adalah kurangnya kegiatan pembelajaran bahasa daerah yang dilakukan secara terstruktur serta belum optimalnya koordinasi antara tokoh adat, keluarga, sekolah, dan pemerintah desa dalam mendukung pelestarian Bahasa Kei.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian bahasa daerah menghadapi tantangan yang bersifat sosial, budaya, dan teknologi. Pergeseran bahasa tidak terjadi karena hilangnya kemampuan berbahasa semata, tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan pola interaksi masyarakat. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Sembiring dan Lestari (2024) bahwa globalisasi dan modernisasi telah mengurangi intensitas penggunaan bahasa daerah sehingga diperlukan strategi pelestarian yang melibatkan seluruh elemen masyarakat.

Strategi Tokoh Adat dalam Melestarikan Bahasa Kei

Berbagai upaya telah dilakukan tokoh adat untuk mempertahankan penggunaan Bahasa Kei di tengah perubahan sosial yang terjadi. Berdasarkan hasil penelitian, strategi yang dilakukan antara lain mendorong penggunaan Bahasa Kei dalam setiap kegiatan adat, mengajak generasi muda berpartisipasi dalam kegiatan budaya, menyampaikan nasihat menggunakan Bahasa Kei, serta melibatkan remaja dalam pelaksanaan upacara adat.

Tokoh adat juga berupaya membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya mempertahankan bahasa sebagai bagian dari identitas budaya. Meskipun demikian, efektivitas strategi tersebut masih memerlukan dukungan dari keluarga, sekolah, pemerintah desa, dan lembaga adat agar pelestarian bahasa dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian bahasa tidak dapat dibebankan hanya kepada tokoh adat. Dibutuhkan kolaborasi berbagai pihak agar Bahasa Kei tetap digunakan dalam berbagai ranah kehidupan masyarakat. Sejalan dengan Masfufah (2025), revitalisasi bahasa daerah akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat adat secara terpadu.

Harapan Masyarakat terhadap Pelestarian Bahasa Kei

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat berharap tokoh adat tetap menjadi pelopor dalam pelestarian Bahasa Kei. Informan mengharapkan adanya program pembelajaran Bahasa Kei bagi anak-anak dan remaja, penyelenggaraan kegiatan budaya secara rutin, serta kerja sama antara lembaga adat, sekolah, dan pemerintah desa. Selain itu, masyarakat juga mengharapkan adanya dokumentasi bahasa dan budaya Kei dalam bentuk buku, media digital, maupun kegiatan edukatif sehingga generasi muda memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mempelajari Bahasa Kei.

Harapan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki kepedulian terhadap keberlangsungan Bahasa Kei sebagai identitas budaya lokal. Oleh karena itu, pelestarian bahasa memerlukan komitmen bersama agar proses pewarisan bahasa dapat terus berlangsung dari generasi ke generasi. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh adat

memiliki peran yang strategis dalam pelestarian Bahasa Kei. Namun, keberhasilan upaya tersebut sangat bergantung pada sinergi antara tokoh adat, keluarga, lembaga pendidikan, pemerintah desa, dan partisipasi aktif generasi muda dalam menggunakan Bahasa Kei pada berbagai aktivitas sosial dan budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran tokoh dalam melestarikan Bahasa Kei di kalangan remaja Ohoi Warwut, kecamatan Hoat Sorbay Kabupaten Maluku Tenggara dapat disimpulkan bahwa: peran tokoh adat masih memegang fungsi penting upaya pelestarian Bahasa Kei. Tokoh adat berperan sebagai penjaga nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, termasuk dalam mempertahankan dan menghidupkan Bahasa Kei sebagai identitas budaya masyarakat Kei. Tokoh adat di Ohoi Warwut menjalankan perannya melalui beberapa bentuk kegiatan, seperti penggunaan Bahasa Kei dalam kegiatan adat, penyampaian nilai-nilai budaya melalui cerita lisan dan petuah, serta keterlibatan dalam upacara adat yang mengedepankan penggunaan Bahasa Kei. Upaya tersebut menjadi sarana edukatif bagi generasi muda dalam mengenal, memahami, dan menggunakan Bahasa Kei dalam kehidupan sehari-hari. Namun, efektivitas peran tokoh adat dalam konteks remaja masih menghadapi sejumlah kendala. Di antaranya adalah kurangnya inisiatif dari tokoh adat untuk secara aktif mendekati remaja, terbatasnya forum atau ruang interaksi yang melibatkan remaja dalam kegiatan Bahasa Kei, serta dominasi penggunaan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di lingkungan keluarga dan sekolah. Dengan demikian, meskipun tokoh adat sangat penting, diperlukan upaya kolaboratif yang lebih strategis dan terencana untuk memastikan keberlanjutan penggunaan Bahasa Kei oleh generasi muda, khususnya remaja di Ohoi Warwut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdurrahman, M. (2019). *Sosiolinguistik: Teori dan praktik*. Deepublish
- [2] Ashar, D., & Handayani, R. (2025). Pelestarian bahasa daerah untuk melestarikan identitas di generasi muda. *Basaya: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(2), 40–43. <https://jurnal.inovasipendidikankreatif.com/index.php/BASAYA/article/view/54>
- [3] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2025). *Preservasi bahasa (Language Preservation)*. <https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/artikel-detail/4476/preservasi-bahasa-language-preservation>
- [4] Buana, I. G. P. S. A. (2026). Analisis kendala program revitalisasi bahasa daerah dan inovasi digital pelestarian bahasa Bali. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu*, 3(1).
- [5] Hadiwijaya, M., Kinanti, K. P., & Puspitasari, I. D. (2022). Youth and Indigenous Language: Assessing Javanese Krama Madya Language Vitality. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(3). <https://doi.org/10.23887/jish.v11i3.44545>
- [6] Irianto, S. (2017). *Hukum adat dan pelestarian budaya*. Pustaka Pelajar
- [7] Masfufah, N. (2025). Implementasi model pembelajaran revitalisasi bahasa Kenyah berbasis komunitas di Samarinda dan Kutai Kartanegara. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. <https://ojs.badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/jurnal/index.php/loa/article/view/7229>

- [8] Sari, N. P. D., Paramarta, I. K., & Rasna, I. W. (2025). The Regional Language Revitalization Programme of the Balai Bahasa Provinsi Bali in efforts to maintain the Balinese language at the junior high school level in Denpasar City. *International Journal of Science and Society*, 8(2). <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v8i2.1660>
- [9] Sembiring, R. P. B., & Lestari, F. A. (2024). Revitalisasi bahasa daerah dalam era globalisasi antara pelestarian dan modernisasi. *Basaya: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*.
<https://jurnal.inovasipendidikankreatif.com/index.php/BASAYA/article/view/46>
- [10] Sibarani, R. (2020). *Revitalisasi Bahasa Daerah Dalam Konteks Globalisasi*. Rajawali Pers
- [11] Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- [12] UNESCO. (2022). *International Decade of Indigenous Languages 2022–2032: Global Action Plan*. <https://www.unesco.org/en/decades/indigenous-languages>
- [13] UNESCO. (2023). *Digital initiatives for Indigenous languages*. <https://www.unesco.org/en/articles/digital-initiatives-indigenous-languages>
- [14] Wimaldy, A., & Pujiyanto. (2025). Perancangan media informasi Instagram sebagai upaya pelestarian budaya bahasa daerah Jawa untuk kalangan remaja di Kota Malang. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 5(6), 642–657.
<https://doi.org/10.17977/um064v5i62025p642-657>